

lain dalam mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik dengan pengetahuan yang baik pula dengan cara memberikan penafsiran yang baik guna menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia. Berbicara tentang kitab tafsir, tentunya Muhammad ‘Alī Al-Ṣābūnī sebagai *Mufasssir* yang termasyhur memiliki karya kitab tafsir yang fenomenal di masanya. Kitab yang paling populer ialah *Shafwah at-Tafāsir*. Kitab yang ditulis oleh Muhammad ‘Alī Al-Ṣābūnī ini terdiri dari pada 3 (tiga) jilid. Kitab tafsir ini menggunakan metode-metode yang sederhana. Muhammad ‘Alī Al-Ṣābūnī telah menulis kitab tafsir ini selama lebih 5 tahun dan beliau tidak menulis sesuatu tentang tafsir sehingga beliau membaca terlebih dahulu apa yang telah ditulis oleh para *Mufasssir* yang terdahulu.

Dari keempat metode penafsiran al-Qur’ān yang ada, seperti: *ijmalī*, *tahlīlī*, *muqārin*, dan *maudhū’i*. Adapun metode yang diterapkan oleh Muhammad ‘Alī Al-Ṣābūnī dalam menafsirkan ayat-ayat tentang homoseksual ini yaitu menggunakan **metode penafsiran *ijmalī***. Metode penafsiran *ijmalī* (global) yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur’ān secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat didalam *mush-haf*. Disamping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur’ān, sehingga pendengar maupun pembaca seakan-akan

“Sesungguhnya kamu wahai kaumku, sungguh telah mendatangi laki-laki di dubur mereka untuk melepaskan nafsumu kepada mereka melalui perbuatan keji yang dilarang itu, bukan kepada wanita-wanita yang telah dihalalkan Allah kepadamu”. Kemudian, akibat dari perbuatan mereka yang keji dan kotor tersebut serta mengikuti hawa nafsunya belaka, maka Nabi Luth mengatakan *“Malah kamu ini kaum yang melampaui batas”*, yang berarti bahwa tak ada alasan bagi kamu, malah kebiasaan kamu adalah melampaui batas dalam segala sesuatu.

Isi kandungan dari ayat 82 bahwa kaum *Sodom* tidak menghiraukan ucapan dari Nabi Luth, namun sebaliknya mereka berniat untuk mengusir Nabi Luth beserta kaum mukmin lainnya. Lalu, kaum *Sodom* mengatakan ini dengan ejekan dan cemoohan kepada Nabi Luth: *“Keluarkanlah Luth dan pengikutnya yang beriman dari kotamu ini; Sesungguhnya mereka (Nabi Luth dan pengikutnya) adalah orang-orang yang sok suci dari apa yang kami lakukan yaitu menyetubuhi laki-laki di duburnya.”*

Isi kandungan dari ayat 83 bahwa Allah SWT menyelamatkan Nabi Luth beserta pengikut-pengikutnya yang mukmin kecuali istrinya. Karena, istrinya adalah seorang istri yang berkhianat kepada suaminya Luth, dan telah kafir kepada Allah SWT. Lalu, Allah SWT membinasakan kaum *Sodom* dengan menurunkan adzab yang amat pedih.

Hai kaumku, kalian sungguh melakukan perbuatan yang sangat buruk, *“yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu”* tak seorang pun dari umat manusia telah perbuatan keji ini yaitu homoseksual. Kemudian Luth menjelaskan perbuatan keji itu dengan berkata: *“Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki”*. Maksudnya, mereka menyetubuhi sesama lelaki pada duburnya dan itu perbuatan yang paling buruk dan hina. Ulama tafsir berkata: *“belum pernah seorang pun berbuat demikian sebelum kaum Luth karena merasa jijik, sampai dilakukan oleh Luth tidak ada lelaki menyenggama lelaki sebelum mereka.”* Maksud kata *“menyamun”* dari ayat di atas adalah membegal orang yang lewat dengan membunuhnya dan mengambil hartanya, kaum Luth memang begal-begal. Kemudian disebutkan bahwa: *“dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuannya”*, maksudnya adalah kalian (kaum Sodom) berbuat secara terang-terangan bermacam-macam kemungkarannya di majelis kalian, sampai kalian menambahkannya dengan menampakkannya?

Setelah mendengar ucapan Nabi Luth, kemudian kaum Nabi Luth menjawabnya dengan ucapan dengan bermaksud untuk menertawakan Nabi Luth: *“Datangkanlah kepada kami hai Luth siksa yang kamu ancamkan kepada kami.”* Ketika Nabi Luth sudah putus asa terhadap kaumnya, dia meminta pertolongan kepada Allah: *“Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang*

Menurut pandangan Muhammad Ali Al-Ṣabuni, “*Al-fahisyah*” dalam QS. Al-A’rāf ayat 80-81 menafsirkan bahwa *Fāhisyah* adalah perbuatan menyetubuhi laki-laki di duburnya, sebagaimana artinya: “*Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu, bukan kepada wanita*”. Ini adalah penjelasan dari al-fāhisyah (perbuatan keji) yang dilarang itu, bukan kepada wanita-wanita yang telah di halalkan Allah kepada mereka. Dimana, istilah populernya disebut dengan “homoseksual” selain itu ada beberapa ayat dalam al-Qur’an yang menjelaskan tentang larangan praktek homoseksual.

Selain itu, sebagai salah satu ajaran keyakinan yang mengajarkan kesempurnaan. Maka, secara garis besar bahwa Islam memandang homoseksual sebagai salah satu perbuatan yang tidak pernah jauh beda dengan perbuatan zina karena merusak kemuliaan dan martabat kemanusiaan.